

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berbudaya ketimuran yang menjunjung tinggi adat-adat sopan santun, sehingga sudah sewajarnya apabila dalam kebiasaan sehari-harinya norma-norma serta budaya sopan santun senantiasa melekat di benak masyarakat Indonesia. Sopan santun adalah bagian dari etika dengan menunjukkan sikap ramah pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati orang itu, sehingga menjadikan kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Sopan santun idealnya adalah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok mulai dari anak-anak sampai orang tua tanpa terkecuali.

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan norma-norma atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Kita sesama manusia mempunyai keinginan dihargai, itulah alasan mengapa harus senantiasa sopan santun terhadap orang lain. Alqur'an mendorong manusia untuk memperhatikan diri sendiri dan memerintahkan agar bertutur kata yang baik terhadap sesama umat manusia, seperti halnya firman Allah Swt yang tertuang dalam QS Al-Baqarah: 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ  
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya di dalam ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk manusia yakni untuk tetap selalu berbuat kebaikan dan mengucapkan kata-kata yang baik terhadap sesama manusia. Allah Swt pun memerintahkan dengan tegas untuk selalu berperilaku sopan santun kepada yang terdapat di dalam QS. Al-Hujurat: 2, ialah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ  
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”.<sup>2</sup>

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwasannya memuat pendidikan karakter dengan Rasulullah saw. Dengan cara tidak berbicara dengan suara keras kepada Rasul seperti berbicara dengan orang lain. Hal ini tidak hanya berlaku pada Rasulullah saw, namun juga berlaku pada masyarakat dan pendidikan,

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Jakarta: Rils Grafika, 2015), h. 12.

<sup>2</sup> Ibid, h. 515.

seperti sopan santun terhadap orangtua, guru, orang yang lebih tua dan teman sebaya.

Perilaku sopan santun merupakan adat nenek moyang kita, namun kadang kala terlalaikan bagi sebagian masyarakat. Perilaku sopan santun benar-benar menjunjung tinggi nilai hormat. Bagi anak muda menghormati orang yang tua kemudian yang semakin tua menghargai yang orang lebih muda. Tidak terperliharanya perilaku sopan santun bisa berakibat buruk terhadap suatu adat bangsa yang menjunjung tinggi nilai etika serta kehidupan beradab.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Remaja yang pada dasarnya sedang mencari jati diri seolah-olah sedang menemukan ruang dimana remaja telah mendapatkan jati dirinya. Erikson berpendapat bahwasannya remaja merupakan masa berkembangnya *identity*.<sup>3</sup> Mereka mendapatkan dalam keasyikan pencarian identitas melalui metode kognitif yakni dengan membaca ataupun menonton dari sumber seperti, media massa. Banyak remaja yang meniru dari cara bicara, cara berpakaian, serta yang mereka tonton di televisi. Dengan kata lain, informasi yang mereka terima akhirnya mempengaruhi cara berfikir dan tingkah laku dalam kehidupan keseharian. Hal tersebut banyak dijumpai oleh para remaja saat ini dan dapat mengakibatkan perilaku yang kurang sopan santun.

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja", (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2015), hal. 17.

Menurut Desmita masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pada hal ini akan terjadi perubahan yang besar dan mendasar mengenai perilaku masyarakat yang sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku asli leluhur bangsa Indonesia. Perubahan perilaku ini terjadi terhadap golongan remaja. Remaja yang tengah belajar di sekolah semestinya mempunyai perilaku yang efektif karena masih proses pendidikan terhadap pembentukan budi pekerti, tetapi seiring berjalanya waktu, adanya akibat dari acara televisi, internet, gambar tidak senonoh dan banyak hal yang dengan benar-benar gampang untuk diakses para remaja, hal tersebut dapat menjadikan akibat yang buruk bagi perilaku remaja. Akibat buruk dari informasi yang bebas dapat dirasa transformasi perilakunya terhadap remaja, lebih spesifiknya pada tingkatan sekolah menengah pertama, terkadang remaja melaksanakan perbuatan kurang sopan kepada para guru, orang yang tua dan teman-teman.<sup>4</sup>

Fenomena yang terjadi pada remaja, yakni banyak muncul kasus pelecehan seksual, tawuran, narkoba, maupun kriminalitas. Dari banyaknya kasus yang terjadi pada remaja, hal tersebut karena didasari pada remaja yang tidak mengerti perilaku sopan santun dalam bermasyarakat baik itu didalam berkomunikasi dengan orangtua, guru, maupun teman-teman. Maksud dari

---

<sup>4</sup> Ita Roshita, "*Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama*", Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 1 Januari 2015.

perilaku sopan santun disini merupakan perilaku menghormati manusia yang berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa yang tiada merendahkan maupun meremehkan orang lain. Dalam adat jawa, salah satu sikap sopan santun diindikasikan melalui menghormati yang lebih tua, memakai bahasa lemah lembut, serta tiada mempunyai watak angkuh.

Kebobrokan karakter remaja di Indonesia menggambarkan tanda daripada lemahnya pendidikan, terlebih hal tersebut menjadi kesaksian rusaknya pendidikan kita dalam menyuplai remaja di Indonesia nan beradab. Kecondongan negatif dalam kesibukan remaja saat ini, kerap timbul kegaduhan, berkata tidak sewajarnya kepada orangtua yang seharusnya dihormati. Untuk mengatasi masalah yang terjadi diatas harus memberikan pengetahuan perilaku sopan santun yang perlu dibimbing kepada remaja agar bisa berperilaku yang pantas dengan leluhur atau dengan adat kebiasaan tempat tinggal masing-masing.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwasannya dampak negatif dari berkurangnya sikap sopan santun itu dipengaruhi oleh media massa dan kurangnya pemahaman tentang sopan santun. Oleh sebab itu, media audiovisual dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja awal dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Program intervensi yang dapat digunakan ialah melalui layanan bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual.

Gazda berpendapat bahwa adanya aktivitas bimbingan kelompok memberikan informasi mengenai pendidikan, karir, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk meluruskan dan menumbuhkan

pemahaman individu terhadap orang lain.<sup>5</sup> bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan gagasan, perasaan, suport dalam pemecahan masalah dan memetik kesimpulan yang akurat. Romlah menyatakan tujuan bimbingan kelompok yakni untuk menolong subjek menjumpai diri sendiri, mengendalikan diri lalu menyesuaikan pribadi beserta lingkungan.

Bimbingan kelompok tersebut dilakukan dalam formasi kelompok seraya mengutamakan unsur penting dalam bimbingan kelompok di antaranya ialah dinamika kelompok, ketua, peserta dan dalam langkah bimbingan kelompok pun wajib tersedia supaya tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Jumlah peserta dalam bimbingan kelompok kecil ini terdiri antara 3-12 subjek.

Dale mengatakan bahwasannya media audiovisual merupakan media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga subjek dalam waktu proses belajar berlangsung<sup>6</sup>. Media audiovisual ialah jenis media yang mempunyai unsur suara juga unsur gambar yang bisa dilihat, semacam rekaman video, suara, dan lain-lain. Kemampuan media audiovisual dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab memiliki kedua macam unsur media yang pertama serta kedua.<sup>7</sup> Media audiovisual adalah kategori media pembelajaran yang dipakai didalam aktivitas diskusi kelompok dengan melibatkan unsur pendengaran

---

<sup>5</sup>Romlah T, "*Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*", (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), h.3.

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, "*Media Pembelajaran*", cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.8.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, "*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*", cet.4, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 211.

beserta penglihatan didalam suatu kegiatan. Media inilah kemudian akan membantu subjek atau remaja dalam memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mulyo Asih pada tanggal 02 Desember 2019. Masih ditemukan beberapa remaja di Desa Mulyo Asih yang menunjukkan perilaku kurang sopan santun. Sikap yang ditunjukkan diantaranya, menerima sesuatu masih terbiasa menggunakan tangan kiri daripada tangan kanan, suka meludah disembarang tempat, kurang menghormati orang lebih tua, serta tak memberi salam saat berjumpa dengan pengajar. Dari sikap yang ditunjukkan pada remaja tersebut mengindikasikan bahwasannya remaja memiliki perilaku kurang sopan santun.

Dari penjelasan di atas menjadi alasan mengapa topik ini penting untuk diteliti. Penelitian tentang peningkatan perilaku sopan santun sudah banyak. Namun penelitian tentang bagaimana bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja jarang ditemukan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Remaja Di Desa Mulyo Asih ”**.

## **B. Batasan Masalah**

Karena luasnya permasalahan diatas, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Media Audiovisual dibatasi dalam film pendek yang berjudul sopan santun.

2. Penelitian ini hanya untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja awal.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah didalam peneliltian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku sopan santun pada remaja sebelum bimbingan kelompok berbantuan media audio visual di Desa Mulyo Asih?
2. Bagaimana gambaran perilaku sopan santun pada remaja setelah bimbingan kelompok berbantuan media audio visual di Desa Mulyo Asih?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja di Desa Mulyo Asih?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku sopan santun pada remaja sebelum bimbingan kelompok berbantuan media audio visual di Desa Mulyo Asih.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku sopan santun pada remaja setelah bimbingan kelompok berbantuan media audio visual di Desa Mulyo Asih.



3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja di Desa Mulyo Asih.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dapat mempersembahkan manfaat untuk memperkaya kajian teoritis dan pengembangan ilmu terkait, misalnya: Ilmu Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam.

### **2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi da'i, untuk menjadi pembelajaran baru terkait sopan santun dengan bimbingan kelompok bagi da'i.
2. Bagi konselor, untuk memperoleh pembelajaran baru terkait bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada remaja.
3. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pemahaman, keahlian, serta pengetahuan yang berfungsi bagi peneliti tatkala masuk ke dunia kerja sebagai pembimbing dan penyuluh yang kompeten.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah referensi dan juga meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan materi yang di peroleh dibangku perkuliahan terutama mengenai ilmu dakwah dan bimbingan konseling.

## **F. Sistematika Penulisan Laporan**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, lalu peneliti akan mengemukakan pendapat sistmatika pembahasan tersebut.

**BAB I** Adalah pendahuluan, pada BAB ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data serta sistematika penulisan laporan.

**BAB II** Adalah landasan teori yang berisikan tentang bimbingan kelompok, media audio visual, sopan santun dan remaja.

**BAB III** Adalah metode penelitian, pada BAB ini berisi mengenai pendekatan penelitian, waktu dan tempat, populasi dan sampel, uji validitas data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis.

**BAB IV** Adalah pembahasan pada BAB ini berisi mengenai hasil dari penelitian.

**BAB V** Adalah penutup, pada BAB ini terdapat bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran, daftar pustaka serta lampiran lainnya.